

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa globalisasi, kebudayaan Jepang menjadi suatu fenomena yang menyebar ke seluruh belahan dunia.¹ Budaya pop Jepang, atau disingkat J-POP, umumnya mencakup fashion, musik, *anime*, *manga* atau komik, film acara televisi dan lain sebagainya. Diantaranya semua hal itu *anime*, *manga*, serta gaya busana dan pakaian remaja Jepang paling populer di Indonesia. Pengguna pakaian fashion Jepang ini sering disebut sebagai *cosplay*.²

Cosplay terdiri dari kata "*costume*" dan "*play*" dan mengacu pada jenis kegiatan di mana penggemar *anime* dan *manga* membuat dan memakai kostum. *Cosplay* telah berkembang melalui konsep memasukkan budaya anime Jepang ke dalam busana pakaian. Selain pada film dan animasi, hal ini juga digunakan pada buku komik yang dikenal dengan sebutan *manga* di Jepang. *Cosplay* khususnya terdiri dari komunitas remaja yang menunjukkan rasa kecintaannya terhadap film animasi dan karakter *manga* atau komik.³

¹Arsandy Vidya Gupta Pradana, Jupriola Jeskris Soleman Tualaka, Marcello Nika Boma, "Pembuatan Event Jejepangan Nekoneko Dan Sewa Kostum Berbasis Web", *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, Vol. 2 No. 1, 2024.

²Antar Venus & Lucky Helmi, "Budaya Populer Jepang di Indonesia : Catatan Studi Fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung" *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 1 No. 1 2010.

³Deni Setiawan, Timbul Haryono, M. Agus Burhan, "Dialektika Cosplay, Estetika, Dan Kebudayaan Di Indonesia" *CORAK Jurnal Seni Kriya* Vol. 2 No.1, 2013

Orang yang melakukan *cosplay* disebut *cosplayer*. Pada acara tertentu, *cosplayer* tampil dengan mengubah identitas dan penampilannya dari dunia nyata menjadi karakter fiksi pilihan mereka. *Cosplayer* mencoba mewujudkan peran dan kepribadian seorang karakter. Misalnya, seseorang yang pendiam dan pemalu dalam kehidupan nyata mungkin memerankan karakter hiperaktif. *Cosplayer* harus bisa mendalami peran karakter tersebut. Bagi mereka, *cosplay* merupakan salah satu wujud eksistensi yang menjadi wadah aktualisasi diri, wadah kreativitas dan relaksasi. Karakter *cosplayer* dapat berubah tergantung karakter yang dicosplaykan.⁴

Para *cosplayer* ini menganggap bahwa jika dengan *bercosplay* keberadaan mereka bisa dianggap ada dan menemukan jati diri didalam *cosplay* dengan memakai kostum dari karakter yang mereka cosplaykan diranah event jejepangan ataupun acara yang sering mengundang para *cosplayer* untuk berdatangan. Di sana mereka mengekspresikan diri yang mana itu tidak mereka dapatkan dalam ruang publik lain. Orang-orang yang tidak tau mengenai *cosplay* ataupun jejepangan atau sering disebut dengan "normies"⁵ terkadang tidak mengerti dengan apa yang para *cosplayer* lakukan. Pakaian yang heboh dan mencolok, rambut warna-warni, juga make up yang tebal merupakan hal asing untuk dilihat *normies* di ruang publik, tetap tidak untuk para *cosplayer*, *otaku*, *wibu* atau *animelovers*. *Cosplay* sangat diapresiasi oleh mereka karena mereka tau betapa sulitnya dan butuh

⁴ Naufal Adhi Pramana, Achmad Mujab Masykur, "Cosplay Adalah "Jalan Ninjaku" Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis" *Jurnal Empati*, Vol. 8 No. 3

⁵ Asep Achmad Muhlisian, Dian Rizky Azhari "Dominasi Kuasa Wacana Terhadap Eksistensi Crossplayer di Ruang Privat-Publik Dunia Maya" *IZUMI*, Vol. 11 No 2, 2022

effort besar dalam *bercosplay*, semakin mirip *cosplay* dengan karakter aslinya maka semakin banyak yang menyukai.

Belakangan ini muncul fenomena menarik di antara para *cosplayer*, yaitu munculnya fenomena hijab *cosplayer* atau disingkat dengan sebutan *hicos*, yaitu orang yang *bercosplay* dengan menggunakan hijab. Di Banjarmasin, fenomena hijab *cosplay* mulai menarik perhatian banyak orang. Hijab *cosplay* adalah adaptasi dari orang yang mengenakan kostum dan berperan sebagai karakter tertentu, biasanya dari *anime*, *manga*, atau *film* dengan memodifikasi kostum agar sesuai dengan aturan berpakaian muslimah, termasuk mengenakan hijab. Fenomena ini menjadi simbol kreativitas dan inovasi di kalangan penggemar budaya pop Jepang yang juga berkomitmen untuk menjaga prinsip-prinsip agama.

Hijab *cosplay* memberikan kesempatan bagi muslimah untuk mengekspresikan kecintaan dan kesenangan mereka terhadap karakter fiksi tanpa harus melanggar aturan agama. Kostum-kostum ini dirancang dengan cermat, memadukan elemen-elemen dari karakter yang ditiru dengan gaya berpakaian yang sopan dan sesuai syariat yang tetap memperhatikan norma berpakaian islami sebagai identitas dan tanggung jawab mereka sebagai muslimah. Bagi banyak *hijabers* di Banjarmasin, hal ini menjadi cara yang ideal untuk mengekspresikan diri dan kecintaan mereka terhadap budaya pop global.

Soren Kierkegaard menggambarkan eksistensi sebagai kebebasan seseorang. Menurutnya, proses eksistensi mengacu pada proses yang menjadikan seseorang semakin menjadi dirinya sendiri, bukan hanya sekadar

menjadi anggota dalam kelompok.⁶ Didalam eksistensialisme, Kierkegaard berpendapat bahwa, secara terus menerus manusia berjuang dalam memilih jalan kehidupannya dan membuat keputusan pribadi terkait cara bertindak dan pilihan hidupnya. Dengan keputusan dan komitmen yang diambil itulah seseorang bisa menjadi diri sendiri. Bagi para hijab *cosplayer*, *bercosplay* dalam mengespresikan diri dan komitmen mematuhi aturan agama dalam menutup aurat adalah suatu kebebasan dalam diri mereka.

Perspektif ini mencakup pertanyaan dan jawaban tersendiri tentang apa yang paling berharga di dunia, apa yang harus diperjuangkan, seperti apa kehidupan yang baik, di mana seseorang dapat menemukan kebahagiaan dan masih banyak lagi. Jawaban ini bermacam-macam tergantung siapa yang memberikan kehormatan, cintakasih, hidup yang adil, kekayaan, atau iman dan takwa yang mendalam kepada tuhan. Kierkegaard menekankan kebenaran empiris yang merupakan persesuaian antara berpikir (*thinking*) pada ada (*being*). Kebenaran ini diinginkan, dan semua kebenaran juga sedang dalam proses menjadi (*the process of becoming*). Bagi kaum empiris, kebenaran merupakan proses tiada tanpa titik akhir, hanya sebuah proses mendekati yang titik awalnya tidak dapat ditentukan secara mutlak, karena konklusi yang mempunyai daya retroaktif tidak ada.⁷ Menurut Kierkegaard ada tiga tahap eksisten yaitu, estetis, etis dan religius. Tahapan-tahapan ini lah yang memiliki nilai-nilai dalam hijab *cosplay*.⁸ Dalam konteks hijab dan

⁶Andre Ata Ujan, dkk. *Moralitas, Lentera Peradaban Dunia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 84.

⁷Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript, to Fragments*, Translated by Howard V. Hong and Edna H Hong, Princeton, NJ: Princeton University Press, 189.

⁸Thomas Hidayat Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: KPG (Keputusan Populer Gramedia, 2018), 10-11.

cosplay, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pilihan dan pengalaman pribadi masing-masing individu, serta bagaimana mereka membangun identitas mereka juga menekankan pentingnya menemukan dan hidup sesuai dengan "diri sejati." Dalam kasus ini, baik hijab maupun *cosplay* dapat dilihat sebagai upaya untuk mencapai otentisitas, baik dalam konteks agama maupun dalam ekspresi kreatif.

Kostum dan hijab yang dipakai para *hicos* sangat mempengaruhi *cosplay*, kostum yang mereka pakai sebagai bentuk eksistensi mereka sebagai *cosplayer* dan muslimah. Mereka dapat menunjukkan bahwa hijab tidak menghalangi kreativitas atau hobi. Banyak yang merasa lebih percaya diri saat berpartisipasi dalam *cosplay*, terutama ketika mereka bisa memadukan hobi dengan keyakinan mereka, namun hijab *cosplay* juga menghadapi beberapa tantangan. Ada beberapa yang berpendapat bahwa *cosplay* tidak sejalan dengan nilai-nilai agama, merusak karakter yang mereka *cosplaykan* karena tidak memakai wig dalam tidak bisa sembarang dalam pemilihan karakter yang *dicosplaykan*. Hal ini memicu diskusi di kalangan komunitas muslim tentang batas-batas ekspresi diri dalam budaya populer.

Meskipun demikian, hijab *cosplay* di Banjarmasin terus berkembang dan berinovasi. Mereka berusaha membuktikan bahwa mengenakan hijab tidak membatasi kreativitas, melainkan memberikan tantangan baru untuk menciptakan kostum yang orisinal dan unik. Kreativitas mereka juga menginspirasi banyak orang di komunitas *cosplay* yang lebih luas untuk lebih terbuka terhadap perbedaan.

Teori eksistensi Soren Kierkegaard sangat relevan untuk membahas hijab *cosplay* karena persoalan eksistensial para *cosplayer* yang ingin diakui di satu sisi, namun ingin menjalankan perintah agama dalam berbusana di sisi lain beriringan dengan penelitian Soren Kierkegaard. Kierkegaard beranggapan bahwa eksistensi beragama diberi tempat sebagai

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat tema "Eksistensialisme Hijab *Cosplay*" sebagai kajian yang berlandaskan pada pemikiran Soren Kierkegaard karena fenomena ini menggambarkan pergulatan identitas, kebebasan, dan makna eksistensi individu dalam konteks budaya modern. Dengan memadukan konsep hijab sebagai simbol religius dan *cosplay* sebagai ekspresi kebebasan individu, penulis ingin menganalisis bagaimana keputusan personal dalam mengenakan keduanya mencerminkan pilihan etis dan estetis ala Kierkegaard, serta bagaimana hal ini relevan dalam pencarian makna hidup di era kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi focus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Hijab *Cosplayer* di Banjarmasin?
2. Bagaimana analisis Soren Kierkegaard terhadap hijab *cosplayer* di kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui eksistensi Hijab *Cosplayer* di kota Banjarmasin
2. Untuk mengetahui analisis Soren Kierkegaard pada hijab *cosplayer* di kota Banjarmasin.

D. Signifikasi Penelitian

1. Secara teoritis, studi ini mempunyai signifikasi untuk menambah pengetahuan kita tentang pemikiran mengenai Søren Kierkegaard dan pengaplikasikannya pada hijab *cosplay* di Banjarmasin. Penelitian ini akan berkontribusi pada kajian budaya modern saat ini, terutama yang berhubungan dengan keberadaan, kebebasan dan tanggung jawab.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi komunitas *cosplayer* maupun hijab *cosplayer* di Banjarmasin. Dengan mengenali dan memahami eksistensi, kebebasan, identitas, tanggung jawab dan menghargai ekspresi individu. Hasil studi ini dapat menjadi landasan untuk merancang program atau intervensi yang bertujuan meningkatkan toleransi dan saling menghargai di dalam komunitas yang ada di event jejepangan. serta mendorong upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih menerima perbedaan, terbuka, dan menghargai keberagaman.

E. Definisi Istilah

1. Eksistensi

Eksistensi merupakan filsafat yang berfokus pada eksistensi individu, termasuk kebebasan individu. dalam pandangan eksistensi, manusia

mendefinisikan makna hidup mereka sendiri dan membuat keputusan rasional bahkan di dunia yang tidak rasional. Konsep eksistensi berfokus pada masalah keberadaan manusia dan perasaan bahwa tidak ada penjelasan atau tujuan pada inti keberadaannya. Eksistensi percaya jika semua individu bebas dan harus mengambil tanggung jawab pribadi atas dirinya sendiri apapun.⁹

2. Hijab *Cosplayer*

Hijab *Cosplay* atau disebut sebagai *hicos* ialah fenomena baru dalam budaya pop Jepang. Hijab *cosplay* memadukan penampilan hijab dan *cosplay* untuk menciptakan identitas visual baru. *Cosplayer* berhijab melakukan banyak berbagai teknik modifikasi pada hijabnya untuk meniru bentuk rambut karakter aslinya, seperti: membuat poni dengan hijab, mengepang hijab, mengucir hijab, memendekkan atau menyambung hijab, dan lain sebagainya. Berbagai teknik digunakan untuk kostumnya, seperti mengenakan kaos panjang dan celana dengan warna kulit berbeda untuk menutupi kulit asli. *Cosplayer* berhijab mencari cara untuk menekuni hobi *cosplay* tanpa melepas hijab dan berusaha mengubah penampilan karakternya. *Cosplayer* berhijab memiliki dua cara yaitu memodifikasi bagian kostum yang terbuka agar menutup seluruh bagian tubuh dan mengganti wig dengan hijab.¹⁰

3. Banjarmasin

Dalam penelitian ini, Banjarmasin merujuk pada lokasi penelitian di Gedung Balairung Sari, Taman Budaya Banjarmasin, yang menjadi pusat

⁹Alo Liliweri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2016) 210.

¹⁰Anisa Nada Suksmono, Andrian Dektisa Hagijanto, Mendy Hosana Malkisedek "Analisis Visual pada Karakteristik Cosplay Berhijab" *NIRMANA*, Vol. 20, No. 1, 2020.

kegiatan seni dan budaya daerah. Selain itu, tempat yang sering mengadakan event jejepangan atau mini event seperti *Photoshoot* dan bukber di cafe, mall, gedung atau taman. Contoh tempat di Banjarmasin yaitu, Wetland Squire, Duta Mall, taman kamboja dan gedung serbaguna.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Putri Indiarti Salenga, Jujuri Perdamaian Duniab, Rahmayani Lancang (2024), yang berjudul "Penggunaan Hijab *Cosplay* Perspektif Fikih Wanita" penelitian ini berfokus pada modifikasi kreatif pada kain hijab dan kostum para hijab *cosplay* untuk menjalankan aturan dalam Islam untuk menutup aurat sesuai perspektif fikih wanita, dengan tidak harus identitas karakter yang *dicosplaykan*. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, melibatkan pendekatan normatif (syar'i) dan fenomenologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mematuhi syariat Islam sangat penting dalam menggunakan hijab diaktivitas *cosplay*. Hijab *cosplay* merupakan bentuk kreativitas muslimah dalam mengekspresikan hobi *cosplay* melalui modifikasi kostum dengan mengubah sedikit tampilan karakter yang terbuka menjadi menutup aurat. Namun, walaupun sudah memodifikasi hijab dan kostum dengan kreativitas, masih banyak hijab *cosplay* yang tidak sesuai dengan syari'at berhijab yang benar yaitu menggunakan aksesoris yang berlebihan dan mencolok. Interaksi antara *cosplayer* berhijab dan laki-laki dievent yang tidak menjaga batasan sesuai syariah dan memakai wewangian yang berlebih, hal menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap nilai kesopanan. Selain itu, pencarian popularitas

dengan memanfaatkan pakaian syuhroh merupakan perilaku yang kurang pantas terhadap esensi hijab yang simbol sebagai kesopanan dan ketaatan. Dengan demikian, dalam perspektif fikih wanita penggunaan hijab *cosplay* dilarang karena tidak sesuai dengan syari'at.¹¹

Agustinus Alexander Sinaga dan Shuri Mariasih Gietty Tambunan (2023), meneliti tentang "Kontestasi Ideologi Dan Autentisitas Dalam Hijab *Cosplay* Indonesia" penelitian ini berfokus pada seperti apa *cosplayer* berhijab mendefinisikan autentisitas dan identitas mereka yang bersaing sebagai muslimah yang berhijab dan sebagai *cosplayer*. Penelitian ini menggunakan metode etnografi digital, yaitu mengadakan Forum Group Discussion (FGD) pada 10 hijab *cosplayer* Indonesia yang diambil dari media sosial Facebook dan Instagram. Kesimpulan yang dapat peneliti yaitu dengan mempertimbangkan konteks budaya dan historits autentistias hijab *cosplay* dapat diproduksi dan dinegosiasikan. *Cosplayer* berhijab ingin menunjukkan kepada orang-orang dengan autensitas mereka bahwa ketaatan dengan menggunakan hijab tidak menghalangi kreatifitas mereka.¹²

Agustinus Alexander Sinaga (2023) dalam penelitian yang berjudul "Kontestasi Hijab *Cosplay* dalam Politik Islam di Indonesia" penelitian ini berfokus pada Bagaimana *cosplayer* menggunakan hijab dan memodifikasinya agar sesuai dengan karakter yang diperankan bertentangan dengan autentisitas *cosplay* dan kesalehan perempuan muslim berhijab.

¹¹Putri Indarti Salenga, Jujuri Perdamaian Duniab, Rahmayani Lancang, "Penggunaan Hijab Cosplay Perspektif Fikih Wanita" *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 4, 2024.

¹²Agustinus Alexander Sinaga dan Shuri Mariasih Gietty Tambunan, "Kontestasi Ideologi Dan Autentisitas Dalam Hijab *Cosplay* Indonesia" *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol. 7 No. 3 Juli 2023.

Menggunakan metode penelitian etnografi, penelitian ini mengadakan FGD terhadap 10 *cosplayer* berhijab Indonesia yang didapat dari Facebook dan Instagram. Penelitian ini menunjukkan bahwa autentistias hijab *cosplay* dapat diproduksi dan dinegosiasikan dengan mempertimbangkan konteks historitas dan budaya. Identitas mereka yang berkontestasi juga menempatkan mereka kedalam kategori “ruang antara” atau “ruang ketiga”, atau yang disebut dalam penelitian ini sebagai pertunjukan identitas yang “*slippery*” atau licin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa identitas yang hijab *cosplay* yang “*slippery*” dapat dijelaskan menggunakan kerangka Pos-Islamisme dari Asef Bayat sebagai hasil dari negosiasi antara Islamisme dan modernitas dalam konteks Islam di Indonesia.¹³

Neti Anggraeni, Firdaus W Suhaeb, Moh. Thamrin Mappalahere dan Hasruddin Nur (2023) meneliti tentang ”Hegemoni Budaya Jepang Dalam Gaya Hidup *Cosplayer* (Studi Sosiologi Pada Komunitas *Cosplay* Makassar Suki di Makassar)” fokus penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana proses hegemonisasi pada budaya Jepang dalam gaya hidup para *cosplayer* dikomunitas COMASU Makassar. Menganalisis faktor penyebab hegemoni budaya Jepang dalam gaya hidup *cosplayer* komunitas CAMASU Makassar. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan jika proses hegemoni budaya Jepang dalam gaya hidup *cosplayer* komunitas CAMASU Makassar diawali dengan proses pembelajaran budaya, meliputi proses enkulturasi, proses internalisasi, dan

¹³Agustinus Alexander Sinaga, ”Kontestasi Hijab Cosplay dalam Politik Islam di Indonesia” (Universitas Indonesia, 2023)

proses sosialisasi, selanjutnya melalui proses pengembangan budaya. Ini mencakup proses pengembangan dan penyebaran budaya. Proses ini mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan hegemoni budaya Jepang dalam gaya hidup *cosplayer* di komunitas CAMASU: pengaruh media, kepribadian dan sikap kebutuhan, pengamatan dan pengalaman, dan keluarga.¹⁴

Anisa Nada Suksmono, Andrian Dektisa Hagijanto dan Mendy Hosana Malkisedek (2020) meneliti tentang "Analisis Visual pada Karakteristik *Cosplay* Berhijab" penelitian ini berfokus pada penggunaan konsep Hibriditas Homi K. Bhabha, kain hijab dan kostum *cosplay* yang dimodifikasi di hibriditas visual sebagaimana menggabungkan hijab dan identitas *cosplay* lalu menghasilkan identitas baru yaitu *cosplay* berhijab. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan perspektif fenomena visual *cosplay* berhijab sebagai bentuk perayaan masyarakat poskolonial akan kebutuhan 'jaman now' dan sebagai satu bentuk upaya mencapai rasa percaya diri. Dalam mencapai semua itu, *cosplayer* berhijab melakukan modifikasi kostum *cosplay* dan kain hijab tanpa mengubah karakteristik visual figur yang *dicosplaykan*.¹⁵

¹⁴Neti Anggraeni, Firdaus W Suhaeb, Moh. Thamrin Mappalahere dan Hasruddin Nur, "Hegemoni Budaya Jepang Dalam Gaya Hidup Cosplayer (Studi Sosiologi Pada Komunitas Cosplay Makassar Suki di Makassar)" *Phinisi Integration Review*, Vol 4(3), 2021.

¹⁵Anisa Nada Suksmono, Andrian Dektisa Hagijanto dan Mendy Hosana Malkisedek, "Analisis Visual pada Karakteristik Cosplay Berhijab" *NIRMANA*, Vol. 20, No. 1, 2020.

G. Kerangka Teori

Eksistensi dapat diartikan sebagai wujud keberadaan. Manusia berada di dunia, dengan kata lain, sama seperti cara berada manusia di dunia. Kata 'eksistensi' berasal dari kata '*eks*' (keluar) dan '*sistance*', yang berasal dari kata kerja '*sisto*' (berdiri, menempatkan). Kierkegaard, ialah filsuf yang mempengaruhi pemikiran eksistensialisme, menunjukkan fase keagamaan, meskipun ia berbeda dengan para filsuf eksistensialis yang umumnya ateis. Pada puncak pemikirannya, Soren Kierkegaard sangat menekankan pada masalah ketuhanan. membahas mengenai filsafat eksistensialisme tentu mempunyai akar genealogi. Dari perspektif Barat dewasa saat ini, filsafat eksistensialisme dasarnya merupakan respons terhadap aliran filsafat sebelumnya. Filsafat Soren Kierkegaard menolak filsafat Hegel yang terlalu idealis yang menganggap yang umum atau abstrak dalam seluruh tradisi pemikiran Barat yang mencapai puncaknya pada Hegel. Karena itulah, kata "eksistensi" bisa diartikan bahwa manusia keluar dari dirinya sendiri dan berdiri sebagai dirinya sendiri.¹⁶

Eksistensialisme tidak membahas esensi manusia dalam pengertian yang abstrak, melainkan fokus pada kajian terhadap kenyataan konkret kehidupan manusia sebagaimana adanya dalam dunia tempatnya berada. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan eksistensi manusia seperti yang dialami oleh manusia itu sendiri. Esensi atau substansi cenderung merujuk pada hal-hal yang bersifat umum, abstrak, dan statis, yang pada akhirnya mengabaikan aspek konkret, individual, dan dinamis dari manusia.

¹⁶Armaidy Armawi, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Søren Kierkegaard" *Jurnal Filsafat* Vol.21, Nomor 1, 2011.

Sebaliknya, eksistensi berhubungan dengan hal-hal yang konkret, individual, dan dinamis. Secara etimologis, eksistensi berasal dari kata *existere* dalam bahasa Latin, yang berarti muncul atau memiliki wujud eksternal, yang mengindikasikan keberadaan. Eksistensi mengacu pada sesuatu yang nyata atau berwujud, yang lebih menekankan pada 'apa' sesuatu itu apakah benda itu sesuai dengan sifat atau hakikat sejatinya serta pada kesadaran bahwa sesuatu itu ada, bahwa itu adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan, dan mengekspresikan identitas diri dalam setiap tindakan dan pilihan yang diambil dengan penuh tanggung jawab.¹⁷

Memiliki pemikiran bahwa manusia sebagai individu yang bereksistensi memiliki pengertian yang berbeda dari makhluk hidup lainnya. Ketika berbicara tentang eksistensi manusia, hal itu merujuk pada upaya dan perjuangan manusia untuk mewujudkan pilihan-pilihan bebas yang ada di antara berbagai alternatif, yang dilaksanakan sesuai dengan komitmen yang dimilikinya. Eksistensi selalu terkait dengan proses menjadi, di mana manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan menuju aktualisasi diri. Eksistensi manusia adalah eksistensi yang dipilih dalam kebebasan, sementara bereksistensi berarti adanya tindakan yang dilakukan oleh setiap individu untuk dirinya sendiri.

Teori eksistensi Kierkegaard berpandangan bahwa ada tiga tingkatan eksistensi manusia yaitu tahap estetis, tahap etik dan tahap religious:

1. Tahap Estetik

¹⁷Dian Ekawati, "Eksistensialisme" *Tarbawiyah*, Vol. 12, No. 01, 2015.

Pada tahap ini, eksistensi manusia memiliki kecenderungan pada kekuatan indrawi, dimana eksistensi hanya berkisar pada kesenangan indrawi. Manusia terbawa oleh dorongan atau Hasrat indrawi dan emosi-emosinya. Manusia memiliki dua kapasitas dalam hidupnya, yaitu kapasitas sebagai makhluk sensual dan kapasitas sebagai makhluk rohani, namun manusia yang berada di tahap ini lebih mengutamakan pada dorongan indrawinya.

2. Tahap Etis

Eksistensi tahap ini ditandai dengan adanya kesadaran akan pentingnya aturan moral dan nilai-nilai universal bagi keteraturan hidup Bersama. Manusia memilih moral sebagai standar dalam menentukan keputusan-keputusan hidupnya, manusia tahap ini akan mencoba menahan hasrat nafsunya jika tidak sesuai dengan aturan moral, aturan agama.

3. Tahap Religius

Tahap religious merupakan tahapan eksistensi puncak atau tertinggi. Ciri dari eksistensi tahap ini ditandai dengan penyerahan diri manusia pada satu subjek, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, pada tahap ini tidak ada standar moral yang ditekankan dalam tahap ini adalah pendekatan batin (iman) kepada Zat yang Maha tinggi. Komitmen manusia pada Tuhan dilakukan dengan secara totalitas.¹⁸

Dalam konteks hijab *cosplayer*, pemilihan untuk mengenakan hijab dalam *cosplay* bisa dianggap sebagai pernyataan identitas yang menggabungkan elemen budaya dan kepercayaan pribadi. Bagi seseorang yang mengenakan hijab dalam *cosplay*, mungkin ada perjalanan menuju

¹⁸Ulfah, *Teori-Teori Konseling dari Falsafah Eksistensialisme*, Ruang Karya Bersama: Martapura Lama, 10-13.

memahami diri mereka dan bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain. Ini dapat mencerminkan perjuangan untuk menemukan keseimbangan antara norma sosial, budaya, dan keinginan pribadi. Ini mencerminkan kebebasan individu untuk menentukan bagaimana mereka ingin diekspresikan pada dua identitas mereka sebagai penggemar budaya pop dan sebagai muslimah yang taat menggunakan hijabnya.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini lebih jelas dan sistematis, peneliti akan merancang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bagian ini akan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Berisikan pararan landasan dari penelitian "Eksistensi Hijab *Cosplayer* di kota Banjarmasin: Analisis Soren Kierkegaard".

Bab II Landasan Teori, bagian ini akan menjelaskan mengenai teori yang relevan untuk peneliti yang berisikan biografi Soren Kierkegaard, eksistensi menurut pandangan Kierkegaard kemudian merepresentasikan kedalam konsep keberadaan pada hijab *cosplayer* di Banjarmasin.

Bab III Metode Penelitian, berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian, lokasi, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV bab ini berisikan pemaparan atas hasil analisi dari fenomena hijab *cosplayer* di Banjarmasin perspektik eksistensi Soren kierkegaard

Bab V Penutup, dalam bagian ini memuat tentang kesimpulan yang didapat setelah menemukan hasil serta menjadi jawaban dari rumusan masalah. Selain itu juga bagian ini akan memberikan tempat untuk kritik serta saran.